

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Secara metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain penelitian *naturalistic inquiry*. Maksud dari penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menitikberatkan pada proses, yang diambil dari fenomena yang ada, kemudian ditarik suatu kesimpulan. Menurut Creswell (2013, hlm. 4) bahwa “Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan”. Bogdan & Taylor (1975) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Seperti yang dipaparkan oleh Kirk dan Miller dalam Moleong (2013, hlm. 4), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah “Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya”. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk meneliti individu ataupun suatu kelompok sosial masyarakat dengan menganalisa penjelasan dari orang-orang yang diamati, sehingga menghasilkan data-data dan informasi sesuai kebutuhan dalam penelitian tersebut.

Lincoln dan Guba (1985) menyatakan penelitian naturalistik mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (*natural setting*). Lebih lanjut Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa desain penelitian naturalistik peneliti seyogianya memanfaatkan dirinya sebagai instrumen yang memadai bagi pendekatan yang obyektif, karena instrumen non manusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang akan memasuki dan makna di balik realitas dan interaksi

tersebut, dan meskipun semua instrumen mengandung nilai dan berinteraksi dengan nilai lokal, hanyalah manusia yang dapat mengidentifikasi dan mempertimbangkan penyimpangan yang muncul.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *naturalistic inquiry*, karena penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan fakta-fakta secara alamiah. Sesuai dengan paradigma kualitatif yaitu konstruktif dan interpretatif yang memandang realitas sosial, yaitu sesuai dengan proses bagaimana implementasi model *cooperative learning* diterapkan di sekolah sebagai sesuatu yang bersifat interaktif dalam meningkatkan kecakapan kewarganegaraan peserta didik di SMP Negeri 1 Klaten.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

Peneliti memilih tempat di SMP Negeri 1 Klaten sebagai lokasi penelitian, dengan alasan bahwa pemilihan lokasi atau tempat dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah yang didaulat sebagai sekolah Adiwiyata dan sekolah Sehat juara 1 se-SMP kabupaten Klaten. Selain itu, sekolah tersebut berdasarkan misinya mengembangkan model pembelajaran di kelas dan mengutamakan budi pekerti, disisi lain kecakapan kewarganegaraan peserta didik masih rendah. Adapun partisipan atau subyek penelitian ini ditujukan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, semua guru PKn SMP Negeri 1 Klaten, dan peserta didik kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Klaten dengan menggunakan sistem *pusposive sampling*. Jadi subyek penelitian kualitatif adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih secara purposif.

Selanjutnya, terkait fokus partisipan atau subyek penelitian adalah guru PKn dan peserta didik di SMP Negeri 1 Klaten. Hal ini dikarenakan bahwa guru PKn sebagai pihak yang menerapkan model *cooperative learning* di kelas, sedangkan peserta didik sebagai pihak yang melaksanakan model pembelajaran tersebut guna mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Oleh sebab itu, penelitian ini berkaitan dengan bagaimana implementasi model *cooperative learning* dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan kecakapan kewarganegaraan peserta didik di SMP Negeri 1 Klaten.

C. Definisi Operasional

1. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan cerdas dan bertanggung jawab. Pendidikan kewarganegaraan memfokuskan pada pembekalan peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soemantri (2001, hlm. 299) yakni:

Mata pelajaran PKn adalah program pendidikan yang berintikan politik demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD NRI 1945.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang bertujuan melatih peserta didik berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD NRI 1945. Pada dasarnya, pendidikan kewarganegaraan terfokus pada pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap warga negara.

2. Kecakapan-kecakapan Kewarganegaraan

Hakikatnya kecakapan kewarganegaraan terdapat dua yaitu *intellectual civic skills* dan *participatory civic skills*. *The National Standards of Civic and Government* dan *The Civic Framework for 1998 National Assesment of Educational Progress (NAEP)* membuat kategori mengenai kecakapan-kecakapan intelektual yaitu *identifying, describing, explaining, analyzing, evaluating, and taking and defending positions on public issues*. Kecakapan intelektual penting untuk seorang warga negara yang berpengetahuan, efektif, dan bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sedangkan kecakapan partisipasi dapat

dikategorikan sebagai *interacting, monitoring, and influencing* (Branson, 1998). Kecakapan partisipatoris merupakan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan untuk partisipasi yang bertanggung jawab, efektif, dan ilmiah.

3. *Cooperative Learning*

Cooperative learning merupakan model pembelajaran yang bertujuan menciptakan suasana belajar peserta didik dalam meningkatkan interaksi kelompok di kelas serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan berpartisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini sependapat Slavin; 1983, Stahl; 1994 dalam Solihatin (2012) bahwa:

“*Cooperative learning* lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model *cooperative learning* harus ada “struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif”, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok” (Solihatin (2012, hlm 102).

Lebih lanjut Stahl (1994) dalam Solihatin (2012) menjelaskan model *cooperative learning* menempatkan peserta didik bagian dari sistem kerjasama dalam mencapai suatu hasil belajar yang optimal, sebab istilah *getting better together* dapat mencapai hasil belajar yang signifikan dalam meningkatkan *civic skills* peserta didik. Menurut Isjoni (2009, hlm 21) bahwa “tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan masalah secara bersama-sama dalam kelompok kecil. Model ini dapat merangsang berfikir dalam mengemukakan pendapat, mengusulkan ide dan gagasan, berkomunikasi, dan berinteraksi serta mampu memberikan solusi yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data agar hasilnya lebih cermat, lengkap, dan sistematis. Sugiyono (2009) mengemukakan terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian, yakni kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkaitan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam hal ini peneliti adalah instrumen utama (*key instrument*) dalam pengumpulan data.

Instrumen yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel. 3.1 Kisi-kisi Instrumen

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Instrumen	Subyek Penelitian
1.	Mengapa perlu mengimplementasikan model <i>cooperative learning</i> dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan kecakapan kewarganegaraan peserta didik di SMP Negeri 1 Klaten?	a. Alternatif model pembelajaran yang kreatif dan inovatif b. Kondisi dan kebutuhan peserta didik c. Keaktifan peserta didik d. Kecakapan peserta didik	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	Guru PKn
2.	Bagaimana implementasi model <i>cooperative learning</i> dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan kecakapan kewarganegaraan peserta didik di SMP Negeri 1 Klaten?	a. Tahapan-tahapan <i>cooperative learning</i> : <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik • Menyajikan informasi • Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif • Membimbing kelompok bekerja dan belajar • Evaluasi 	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	Guru PKn, Peserta Didik

- Memberikan penghargaan
- b. Unsur atau komponen *cooperative learning*:
- Saling ketergantungan positif
 - Interaksi tatap muka
 - Tanggungjawab perseorangan
 - Kecakapan sosial dan interpersonal
 - Pengolahan kelompok
3. Bagaimana peningkatan a. Kecakapan Intelektual Observasi, Guru PkN, kecapakan kewarganegaraan peserta didik setelah mengimplementasikan model *cooperative learning*? a. Mengidentifikasi Wawancara, Peserta Didik dan Didik Dokumentasi
- Mendeskripsikan
 - Menjelaskan
 - Menganalisis
 - Menilai/ mengevaluasi
 - Mengambil dan mempertahankan pendapat
- b. Kecakapan Partisipasi
- Berinteraksi
 - Memantau
 - Memengaruhi
4. Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi model *cooperative learning* dalam pembelajaran PkN untuk meningkatkan kecapakan kewarganegaraan peserta didik di SMP Negeri 1 Klaten?
- Guru
 - Peserta Didik
 - Lingkungan
 - Sumber belajar
 - Waktu dan tempat
 - Alat dan bahan pembelajaran
 - Media pembelajaran
 - Sarana dan prasarana
- Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, Guru PkN, Peserta Didik
5. Bagaimana upaya guru PkN mengatasi hambatan dalam implementasi model *cooperative learning* dalam pembelajaran PkN untuk meningkatkan kecapakan kewarganegaraan peserta didik di SMP Negeri 1 Klaten?
- a. Manajemen sekolah
- b. Sarana dan prasarana pembelajaran (media, alat, dan sumber pembelajaran)
- c. Kualitas guru
- d. Kondisi peserta didik (motivasi belajar, budaya membaca)
- e. Biaya dan dana
- f. Waktu
- g. Dukungan orang tua, masyarakat, instansi sebagai sumber belajar
- h. Kejelasan kurikulum dan tingkat kesulitan materi dalam kurikulum
- Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, Guru PkN

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Menurut Creswell (2013, hlm. 266) bahwa “Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara baik yang terstruktur maupun tidak terstruktur, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Creswell (2013, hlm. 267) menyatakan bahwa “Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian”. Lebih lanjut, Creswell (2013) memaparkan bahwa para peneliti dapat melakukan observasi dalam peran-peran yang beragam, dapat melalui non partisipan dan partisipan utuh. Observasi partisipan artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari apa yang ditelitinya. Sedangkan, observasi non partisipan, peneliti hanya mengamati kegiatan yang berlangsung tanpa ikut dalam kegiatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan kedua jenis observasi pada tahapan-tahapan yang berbeda. Pertama, sebagai upaya penelitian pendahuluan maka peneliti menggunakan observasi non partisipan. Observasi non partisipan dilakukan guna mencari gambaran awal mengenai lokasi penelitian dan informan penelitian. Observasi non partisipan juga dilakukan dengan mengamati berbagai aktivitas atau proses kegiatan pembelajaran PKn yang dilakukan oleh guru PKn dan permasalahan kecakapan kewarganegaraan yang dihadapi peserta didik sebagai inti dari penelitian ini. Selanjutnya peneliti menerapkan observasi partisipan yaitu peneliti ikut terlihat dan/ atau menjadi bagian dari kegiatan proses

pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik kegiatan yang berada di dalam kelas maupun di luar kelas khususnya pembelajaran PKn.

2. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data berdasarkan jawaban responden yang diajukan peneliti secara lisan. Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face* dengan partisipan, dimana memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan (Creswell, 2013). Hal ini sesuai yang diungkapkan Mardalis (2006, hlm. 64) wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang memberikan keterangan kepada peneliti. Adapun maksud dari wawancara ini seperti yang dikatakan Lincoln dan Guba dalam Lexy J. Moleong (2013) antara lain sebagai berikut:

“Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (trianggulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota” (hlm. 186).

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menggunakan jenis wawancara *in-depth interview*, dimana peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam, kemudian yang menjadi subjek responden wawancara yakni Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum semua guru PKn dan peserta didik. Tujuan wawancara mendalam yaitu untuk menggali informasi yang lebih detail dari informan di atas terkait implementasi model *cooperative learning* dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan kecakapan kewarganegaraan peserta didik di SMP Negeri 1 Klaten.

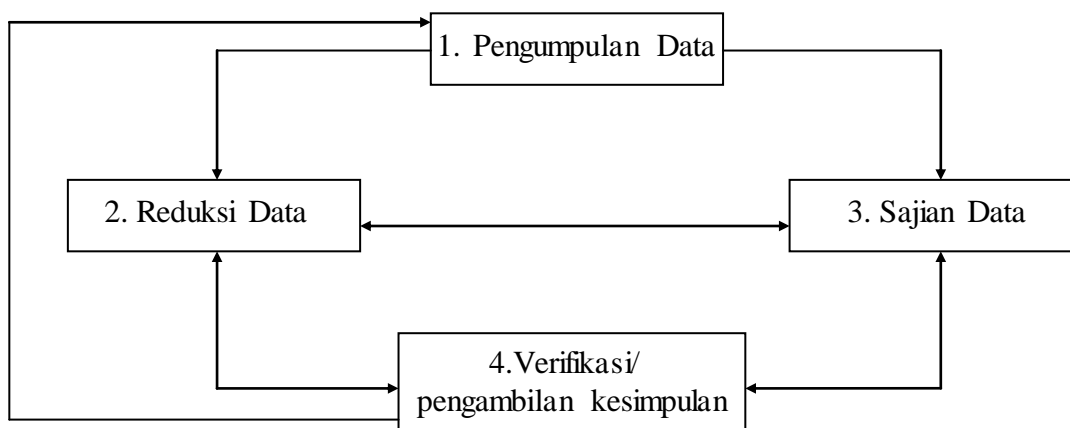
3. Dokumentasi

Pengumpulan data secara dokumentatif dapat berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti buku harian, diary, surat, email). Selain itu data dapat berupa foto, objek-objek seni, videotape, atau segala jenis suara/bunyi (Creswell, 2013). Data-data dokumenter tersebut harus relevan dengan obyek penelitian. Metode pengumpulan data dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen di SMP Negeri 1 Klaten dan dokumen guru PKn sebagai dokumen yang mendukung data penelitian. Peneliti juga akan mengambil foto-foto kegiatan proses pembelajaran sebagai dokumentasi pelengkap yang diperlukan dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun data agar dapat ditafsirkan yang berarti menggolongkan kedalam pola, tema atau kategori. Menurut Creswell (2013, hlm. 274) “Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian”. Teknik analisis data disusun secara sistematis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih data yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti ataupun orang lain.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini, dimulai dari klasifikasi dan interpretasi data sesuai dengan yang didapatkan di lapangan dan kemudian dilanjutkan sampai dengan pembahasan secara sistematis setelah seluruh data terkumpul. Analisis data kualitatif melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama (Creswell, 2013). Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses atau alur kegiatan analisis data dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:



Gambar 3.1. Analisis Interaktif (dalam Miles & Huberman, 1992, hlm. 20)

Adapun alur pemikiran analisis data di atas, secara ringkasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan memperoleh informasi yang berupa kalimat-kalimat yang dikumpulkan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumen. Data yang diperoleh masih berupa data mentah yang tidak teratur, sehingga diperlukan analisis agar data menjadi teratur.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan peneliti dapat dilakukan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/ proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3. Sajian Data

Sajian data merupakan rakitan organisasi informasi yang memungkinkan riset dapat dilakukan. Sajian data dapat berupa matriks, gambar atau skema, jaringan kerja kegiatan dan tabel, semuanya dirakit secara teratur guna mempermudah pemahaman informasi. Penyajian data dalam penelitian ini menyajikan teks naratif yang menggambarkan obyek yang diteliti terkait implementasi model *cooperative learning* dalam pembelajaran PKN untuk meningkatkan kecakapan kewarganegaraan peserta didik.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Peneliti sejak awal berusaha untuk memberi makna data yang dikumpulkan, untuk itu peneliti mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh peneliti di lapangan, kemudian peneliti menyusun kesimpulan-kesimpulan yang masih perlu di validasi lagi. Maka kesimpulan harus senantiasa diverifikasi agar kesimpulan yang diambil lebih kuat dan bisa dipertanggungjawabkan.

Mengenai tiga hal pengumpulan data utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling berhubungan sebelum, selama, dan sesudah dilakukan pengumpulan data dengan proses siklus dan interaktif. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Rangkaian reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai gambaran keberhasilan kegiatan analisis yang saling berkesinambungan.

Untuk mengkategorikan dalam memberikan penilaian terkait meningkatnya kecakapan kewarganegaraan yang dimiliki peserta didik, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Untuk menentukan kategori nilai tersebut menggunakan cara sistem penilaian kurikulum 2013 sebagai berikut:

≤ 60	= Kurang
60-69	= Cukup

70-79	= Baik
≥ 80	= Sangat baik

G. Keabsahan Data

Keabsahan suatu data dapat dilakukan dengan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Pengertian triangulasi menurut Moleong (2013, hlm. 330) bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan datanya memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai bahan pembanding terhadap data itu“. Lebih lanjut, Sugiyono (2009, hlm. 273) menyatakan triangulasi ialah pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Dari ketiga jenis triangulasi tersebut, semuanya digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti mengambil data dari Kepala sekolah, semua guru PKn, dan peserta didik yakni melalui partisipasi (observasi dan wawancara). Dari informasi yang diperoleh tersebut diharapkan dapat terjadi kesepakatan pendapat yang sama dari beberapa peneliti. Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Hal ini dilakukan peneliti untuk menguji kemantapan informasi yang diperoleh di lapangan. Sedangkan triangulasi waktu, cara pengujian data yang dapat digunakan melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda.

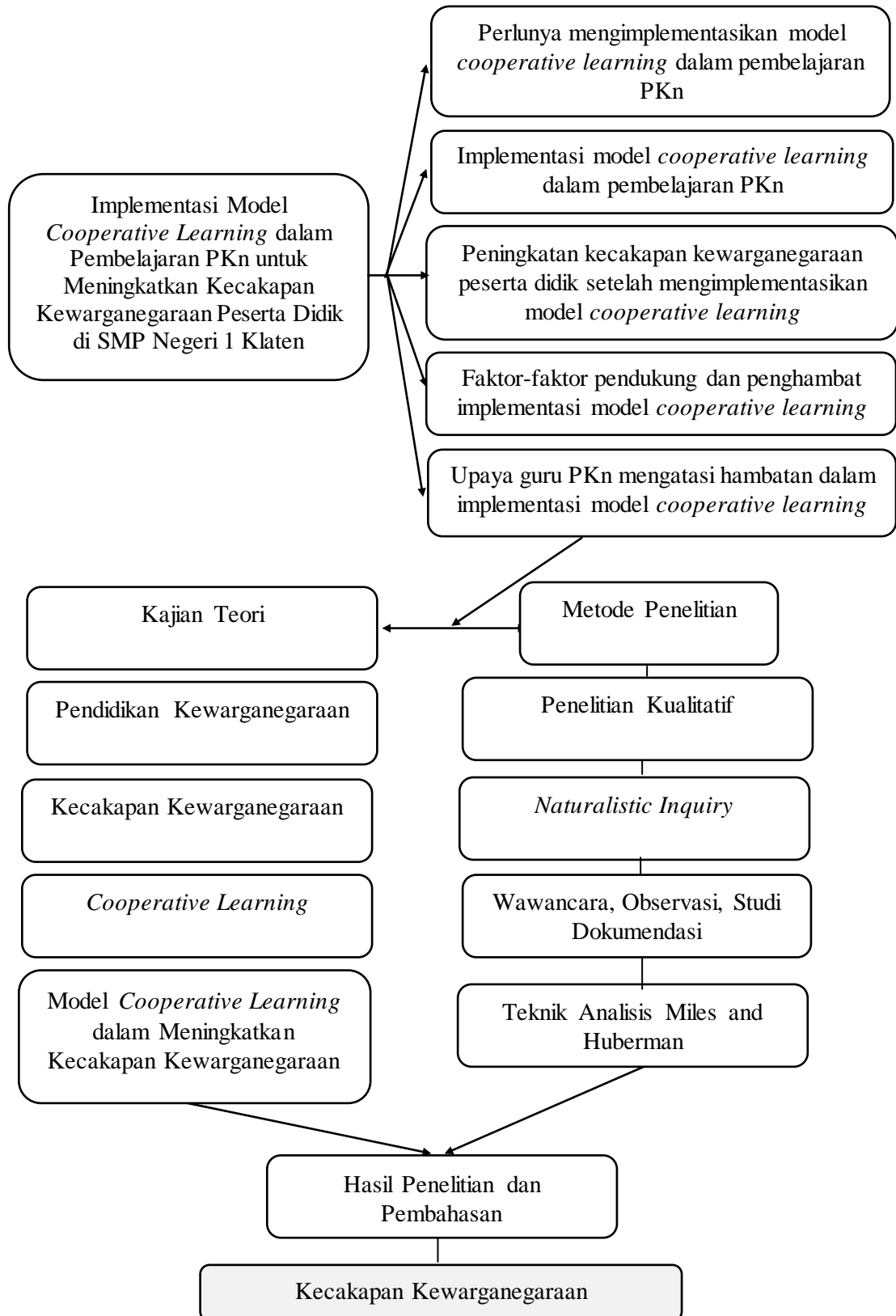
Penggunaan uji keabsahan melalui triangulasi dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai penafsiran dari para informan yang bersifat subyektif, yang artinya penafsiran informan berbeda-beda sesuai dengan pandangan subjektif mereka masing-masing. Dalam penelitian ini, uji keabsahan diperoleh dari hasil wawancara dari semua guru PKn terkait permasalahan model pembelajaran maupun permasalahan kecakapan kewarganegaraan peserta didik yang nantinya akan diperbandingkan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan peserta didik SMP Negeri 1 Klaten.

H. Isu Etik

Pada bagian ini peneliti harus mampu menjelaskan dengan baik bahwa penelitian yang dilakukan tidak akan menimbulkan dampak negatif kepada partisipan maupun lembaga tempat penelitian dilaksanakan baik secara fisik maupun nonfisik. Penanganan terhadap isu etik atau masalah etik sangatlah penting untuk membangun argumentasi dalam penelitian, beberapa masalah yang harus diantisipasi dalam sebuah penelitian adalah mengenai kerahasiaan, persetujuan lembaga tempat penelitian harus respek terhadap tempat penelitian, sehingga tidak mengganggu aktivitas lembaga tersebut, membangun mutualitas dengan partisipan, mengantisipasi informasi yang dapat membahayakan/berdampak buruk pada lembaga penelitian tersebut (Cresswell, 2013).

Pada penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan yaitu terlebih dahulu akan meminta persetujuan kepada partisipan mengenai kerahasiaan identitas, persetujuan lembaga tempat penelitian ini dilaksanakan dan pengungkapan informasi yang akan diuraikan pada temuan dan pembahasan hasil penelitian. Kemudian senantiasa akan membangun keakraban kepada partisipan sehingga diharapkan tidak memunculkan rasa keterpaksaan bagi partisipan dan selalu membaca kondisi pada saat pelaksanaan penelitian, sehingga tidak memunculkan gangguan terhadap jalannya aktivitas yang berlangsung pada tempat penelitian yang peneliti laksanakan. Dengan demikian, data dan informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh secara maksimal dan bertanggung jawab.

I. Paradigma Penelitian



Gambar 3.2 Paradigma Penelitian